

BAB I

PENDAHULAN

A Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada wilayah geografis, hidrologis dan demografis yang cenderung mengalami rawan bencana. Secara tgeologis Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng struktur penting dunia yang bersifat dinamis, yaitu lempeng Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Dalam pertemuan lempeng tersebut menyebabkan wilayah Indonesia sering mengalami bencana. Wilayah Indonesia juga menyimpan dampak negatif berupa bencana gempa bumi dan letusan gunung berapi. Lempeng pasifik Indonesia ini dikenal dengan wilayah *Ring of fire* atau jalur cincin api. . Hal ini membuat Indonesia memiliki banyak gunung berapi dan sering terjadi bencana alam. Salah satu bencana yang tidak dapat diantisipasi dan menimbulkan korban jiwa dan material adalah gempa bumi. (Utomo and Purba 2019)

Indonesia termasuk daerah kegempaan aktif selama tahun 1976-2006 sudah terjadi 3.486 gempa bumi dengan berkekuatan 6,0 SR. Sejak tahun 1991-2009 telah terjadi 27 kali gempa bumi dan 13 kali gempa bumi menimbulkan tsunami. Gempa bumi berskala besar sering menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi. Gempa bumi di kota Padang terjadi pada 30 September 2009 berkekuatan 7,9 SR dengan kerugian mencapai Rp 4,8 trilyun dengan korban tewas 1.195 orang, total rumah rusak sebanyak 271.540 unit..(Sunarjo, Gunawan, and Pribadi 2012).

Berdasarkan data Badan Meteorologi Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) di Provinsi Bali pernah terjadi 75 kali gempa bumi yang jumlah korban jiwa pada tahun 2014 mencapai 11 orang jiwa, tahun 2015 sebanyak 13 korban jiwa, tahun 2016 sebanyak 6 korban jiwa dan tahun 2019 sebanyak 31 korban jiwa. Dengan rata-rata kekuatan gempa mencapai 3 SR hingga 7 SR pada Desember 2014 hingga tahun 2019. Dalam kurun waktu tiga tahun Buleleng mengalami 16 gempa tremor, Badung 12 gempa, Jembrana 9 gempa, Denpasar 7 gempa Klungkung 5 kali gempa, Tabanan, Gianyar dan Bangli mengalami masing-masing mencapai 4 kali berskala gempa sedangkan Karangasem terjadi 14 kali gempa. (Badan Meteorologi 2019)

Data Indeks Risiko Bencana (IRB) tahun 2021 Kabupaten Karangasem masuk kedalam kelas sedang dengan ranking nasional 347 dengan skor 11.8 yang jumlah korban jiwa pada tahun 2014 mencapai 11 orang jiwa, tahun 2015 sebanyak 13 korban jiwa, tahun 2016 sebanyak 6 korban jiwa dan tahun 2019 sebanyak 31 korban jiwa. Dengan rata-rata kekuatan gempa mencapai 3 SR hingga 7 SR pada Desember 2014 hingga tahun 2019. Dalam kurun waktu tiga tahun Buleleng mengalami 16 gempa tremor, Badung 12 gempa, di Jembrana 9 gempa, Denpasar 7 gempa Klungkung 5 kali gempa, Tabanan, Gianyar dan Bangli mengalami masing-masing mencapai 4 kali berskala gempa sedangkan Karangasem terjadi 14 kali gempa.

Dengan karakteristik bencana letusan gunung agung yang terjadi pada bulan agustus 2017 mengakibatkan gempa secara berkala peningkatan aktivitas vulkanik dan menimbulkan hujan abu di daerah Karangasem bahkan daerah Bali. Hal tersebut berdampak peningkatan vulkanik gunung agung, yang mengharuskan masyarakat di wilayah kawasan yang masuk zona merah dan kuning di dekat gunung agung harus mengungsi dan mengakibatkan pemberhentian kegiatan masyarakat termasuk kegiatan pendidikan yang mengakibatkan terjadinya dampak psikologis khususnya pada anak. Berdasarkan data yang bersumber dari Humas satgas tanggap darurat gunung erupsi di Gunung Agung, jumlah keseluruhan

pengungsi pada 16 Desember 2017 adalah 71.668 jiwa yang dibagi menjadi 239 titik seluruh wilayah kabupaten di Bali.(BNPB 2021).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh United Nation International Strategy For Disaster (UNICEF) sebanyak 60% anak-anak di dunia merupakan korban bencana alam. Hal ini menjadi persoalan yang serius karena pada 10-20 tahun mendatang dampak bencana akan mempengaruhi kondisi fisik serta psikologi anak. Menurut data sekolah Indonesia menunjukkan bahwa 75% lokasi sekolah berada pada kawasan rawan bencana .Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko bencana di berikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana .(Avianto Amri 2017).

Data yang disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, perempuan dan lanjut usia merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban bencana dan Kepala pusat data informasi dan komunikasi kebencanaan, Agus Wibowo mengatakan 31% dari 125 orang yang meninggal dan hilang akibat bencana selama periode bulan Januari hingga bulan Februari 2020 adalah anak-anak.Dampak secara keseluruhan termasuk lebih dari 50.000 anak-anak United Nation International Strategy For Disaster (UNICEF) bekerja sama dengan pemerintah untuk memberikan dukungan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan anak -anak ,termasuk kebutuhan gizi,air,sanitasi kebersihan,kesehatan ,pendidikan dan perlindungan anak.(UNICEF 2018).

Anak-anak masuk ke dalam kategori yang rentan menjadi korban dalam bencana.Risiko kerentananan anak-anak disebabkan karena faktor ketidaktahuan pengetahuan bencana dan tentang ancaman yang ada di sekitarnya ,yang mengakibatkan ketidaktahuan langkah-langkah menghadapi bencana.Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah korban yang banyak terjadi yaitu pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam

sekolah,hal ini menunjukan bahwa pentingnya pengetahuan dan sikap tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman apa yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya.(Haryuni 2018).

Pemerintah melakukan upaya untuk mengurangi risiko melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia terus berupaya mengurangi risiko kerentanan anak dalam situasi bencana melalui penguatan kapasitas SDM agar dapat menyediakan layanan terbaik bagi anak di situasi bencana. Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya berkewajiban memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, termasuk di dalamnya anak korban bencana alam. “Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengurangi risiko terhadap anak dengan cara mempersiapkan anak dan keluarga dalam menghadapi bencana, mengingat keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan utama bagi anak”.(Arsyad 2002)

Bencana memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak- anak reaksi pasca bencana gempa adalah ,menjadi marah,mencela diri sendiri,dan perubahan perilaku seperti takut tinggal di dalam ruangan,diganggu dengan suara-suara yang tiba – tiba terdengar.Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat berbahaya pada saat terjadi bencana gempa bumi dan tsunami, karena merupakan salah satu bangunan vital yang merupakan tempat berkumpul banyak individu terutama pada saat kegiatan di sekolah. Maka dari itu pentingnya informasi tentang pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana guna mengurangi risiko. Antisipasi risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan arahan tentang langkah-langkah yang harus diambil Ketika bahaya terjadi di dekatnya.(Thoyibah et al. 2019)

Hal yang dapat dilakukan dalam mengurangi risiko bencana adalah dengan pemberian media yang menyenangkan guna membangkitkan rasa semangat kesiapsiagaan pada anak adalah menggunakan video animasi karena dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna yang akan membangkitkan stimulus yang lebih besar dibandingkan dengan memberikan media membaca buku sehingga menimbulkan kesan impresif bagi penontonnya. Media video animasi umumnya disukai oleh kalangan anak-anak bahkan disenangi juga di kalangan masyarakat. Dengan tayangan video pembelajaran yang berupa video animasi bisa sebagai pilihan yang efisien dengan media animasi maka pengetahuan dan sikap tentang kesiapsiagaan bencana pada anak mudah dipahami, pengetahuan anak-anak terhadap materi yang disampaikan dalam media video animasi akan berguna dalam pengurangan risiko bencana (Indriasari 2018).

Pelatihan media video yang diberikan kepada siswa sekolah dasar di wilayah Karangasem dengan akses masuk ke titik aman hanya terdapat jalan menuju jalur evakuasi membuat Kota Karangasem berisiko menghadapi bencana. Sebagaimana ditunjukkan oleh informasi BPBD dari Daerah Bali Desa Bebandem yang terletak di Kabupaten Karangasem ini masuk ke dalam Zona II yang merupakan wilayah rawan bencana. (BNPB 2021)

Penggunaan edukasi media video animasi untuk kalangan anak-anak sekolah dasar diyakini pada penelitian ini sangatlah efektif. Desa Bebandem berada pada radius ± 8 km dari lokasi gunung agung mengakibatkan Desa Bebandem besar kemungkinan berpotensi terjadi bencana salah satunya gempa dan erupsi Gunung Agung. Tercatat pernah terjadi hujan abu maupun banjir lahar dingin di wilayah Karangasem akibat erupsi gunung pada tanggal 25 hingga 27 November 2017 sekolah tersebut terkena dampak yaitu gempa yang terus menerus, hujan abu sehingga mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dihentikan sementara. SDN 2 Bebandem Karangasem dengan jumlah populasi siswa seluruhnya 127 orang dengan

populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 33 responden yaitu siswa yang duduk dibangku kelas IV dan V . Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SD Negeri 2 Bebandem beliau mengatakan bahwa belum pernah ada yang mengadakan sosialisasi di sekolah tersebut pada siswa-siswa tahun ajaran 2021/2022, lokasi SD Negeri 2 Bebandem sangat dekat aliran lahar dingin membuat tingkat potensi yang semakin tinggi. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk kesiapsiagaan di tingkat sekolah yaitu dengan cara membagikan tas siaga bencana BNPB di wilayah kecamatan Karangasem. Namun upaya tersebut belum optimal dan belum dilaksanakan secara merata atau menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Styaningrum 2020 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Bencana Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di SDN Jigudan Pandak Bantul Yogyakarta” dengan jumlah responden sebanyak 46 siswa ,menyatakan penyebab faktor korban terbanyak pada anak-anak saat terjadi bencana dikarenakan kurangnya pengetahuan kesiapsiagaan kebencanaan, yang dipicu karena kurangnya pengetahuan sikap tentang kesiapsiagaan bencana khususnya bencana gempa bumi dengan hasil penelitiannya berada pada kategori kurang siap 6 siswa (13,0%) kategori belum siap sebanyak 40 siswa (87,0%) kategori sangat siap, siap dan hampir siap tidak terdapat. (Styaningrum 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nova Yustisia 2019) yang berjudul “Pengaruh Simulasi Menghadapi Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SDN 86 Kota Bengkulu” dengan jumlah responden sebanyak 62 dengan hasil sebelum diberikan pengetahuan simulasi terdapat kategori sangat siap sebanyak 40 siswa (64,5 %) dan sesudah diberikan pengetahuan simulasi memperoleh hasil yaitu ke dalam kategori sangat siap sebanyak 53 siswa (85,5%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh simulasi penanggulangan bencana gempa bumi pada siswa SDN 86 kota Bengkulu dengan

nilai $p = 0,500$.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Wasliyah and Kusniawati 2019) yang berjudul “Pengaruh kartu pintar bencana terhadap sikap kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah di kota tanggerang tahun 2019” dengan jumlah responden 50 siswa dengan hasil rerata sikap pada kelompok yang menggunakan kartu adalah 36,28 dengan standar deviasi 4,36 semetara pada kelompok yang tidak diberikan intervensi didapat rerata sikap adalah 0,26 dengan standar deviasi 0,75. Dengan hasil uji statistic nilai P value 0,734 ($P < 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wasliyah and Kusniawati 2019) didapatkan hasil yang belum optimal maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pemberian media edukasi video animasi Yang dimana pemberian edukasi media video animasi bertujuan untuk menambah motivasi belajar siswa tentang kesiapsiagaan bencana dan meningkatkan pengetahuan melalui video animasi ,penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Bebandem dengan judul “Pengaruh Edukasi Media Video Animasi terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 2 Bebandem Karangasem tahun 2022”.

B Rumusan masalah penelitian

Dari hasil latar belakang diatas dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada Pengaruh Edukasi Media Video Animasi terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 2 Bebandem Karangasem?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum :

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian

edukasi dengan media video animasi terhadap kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi.

2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi sebelum diberikan edukasi dengan media video animasi gempa bumi.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan edukasi dengan media video animasi gempa bumi.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi dengan media video animasi gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa bumi .

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu kebencanaan pemberian edukasi dengan media video animasi gempa bumi bagi siswa sekolah dasar.
- b. Sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan media permainan yang lainnya.

2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan saran atau informasi kepada masyarakat pada umumnya, anak-anak khususnya dan guru pendidik sekolah dasar agar mempertimbangkan pemberian materi pengurangan risiko bencana dengan media permainan untuk meningkatkan kesiapsiagaan murid didik sekolah dasar dalam menghadapi bencana dimasukkan dalam intrakurikulum atau ekstrakurikulum